

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dalam bahasa Inggris diambil dari kepanjangan *Mass Media Communication* (Komunikasi yang menggunakan media massa). Ada banyak ahli mendefinisikan komunikasi massa. Dari beberapa definisi komunikasi massa menurut pendapat para ahli, ada persamaan definisi diantara para ahli. Intinya komunikasi massa merupakan komunikasi dilakukan melalui media massa, ditujukan untuk masyarakat luas ataupun masyarakat umum. Media massa sendiri merupakan media yang dihasilkan dari teknologi modern sehingga menjadi saluran kemudian terjadi sebuah komunikasi massa (Nurudin, 2011:04).

Pengertian kata “massa” dalam komunikasi massa memiliki pemahaman berbeda dengan massa secara umum. Massa memiliki artian lebih tertuju secara sosial, yaitu perkumpulan individu yang berada disuatu tempat. Sedangkan pengertian massa dalam komunikasi massa merupakan suatu kumpulan orang sehingga menjadi sasaran media massa maupun khalayak yang menerima pesan dari media massa. Secara Bahasa komunikasi massa berarti proses penyampaian pesan melalui media massa. Seiring dengan perkembangannya pengertian komunikasi massa memiliki banyak perubahan, ada dua kategori untuk memahami komunikasi massa yaitu dalam pengertian lama dan makna baru. Dalam pengertian komunikasi lama, komunikasi massa bersifat satu arah, memiliki tujuan untuk berbagi informasi maupun menciptakan pengetahuan umum melalui pesan yang disampaikan kepada publik dari orang dan organisasi. Dalam pengertian komunikasi massa baru, ada perbedaan dalam penyampaian pesannya, dimana komunikan dan komunikator terjadi timbal balik atau ada pertukaran informasi di dalamnya.

Film menjadi salah satu kajian ilmu dalam komunikasi massa. Film pada awalnya hanya sekedar konten serta fungsi yang ditawarkan masih jarang sehingga beralih sebagai alat presentasi distribusi lebih modern, menampilkan cerita, panggung, music, drama, humor dan lainnya. Film membentuk komunikasi melalui komunikasi massa yang bervariasi pada pendidikan, usia, gender, status sosial ekonomi, status serta agama. Film sanggup menjangkau masyarakat dalam jumlah banyak dan cepat. Film pada dasarnya adalah alat untuk menyampaikan sebuah informasi ataupun pesan. Sebagai alat presentasi suatu informasi, film terbagi dalam beberapa jenis atau genre, dan dapat dibedakan berdasarkan karakter, ukuran, maupun pembagian. Ada beberapa genre atau jenis film dalam (Baksin. A, 2003:93-95) yaitu;

- a. Action, merupakan salah satu genre drama yang identic dengan adegan pertarungan, menembak, ngebut. Secara sederhana bahwa genre film ini memuat scene pertarungan fisik diantara protagonis dan lawannya.
- b. Drama, merupakan genre film yang berfokus pada hal kemanusiaan. Tujuan dibuatnya film drama merupakan perasaan penonton terhadap apa yang terjadi kepada karakter tokoh, dan berhubungan dengan latar belakang kejadian suatu film.
- c. Komedi, genre yang berlainan arti dengan lawakan. Sebab dalam film bergenre komedi tidak perlu diperankan seorang pelawak. Film dengan genre ini dapat membuat penontonya tersenyum hingga tertawa.
- d. Horror, merupakan salah satu genre film yang berhubungan dengan adegan menyeramkan, menakutkan, seram, mengejutkan, dan berhubungan dengan hantu. Film dengan genre membuat penonton merasa merinding serta merasa ketakutan karena ditampilkan sosok hantu dalam beberapa adegan.

Media massa akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan memunculkan media-media baru seiring dengan perkembangan teknologi. Film termasuk media massa yang saat ini berkembang dengan seiring perkembangan zaman. Menurut Irwanto dalam (Sobur, 2013) film selalu dapat mempengaruhi penonton menggunakan pesan yang berada dibaliknya. Film juga mengabadikan realitas yang ada didalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke atas layar. Karena melalui suatu film dapat membawa pengaruh dari dalam diri seseorang, akan pola pikir, sifat, serta sikap manusia guna menjalankan aktivitas kehidupan.

## **2.2 Film Sebagai Representasi dari Realitas**

Film dapat mempengaruhi serta mendoktrin masyarakat yang bersumber pada pesan yang terkandung dalam film. Film merupakan sebuah representasi masyarakat dimana film dibuat. Sebab film acap kali merekam realitas yang ada dan berkembang dimasyarakat sehingga memproyeksikannya ke sebuah film. Menurut Grame Turner dalam (Irwanto,1999:14) sebagai refleksi atas realitas, film sekadar “memindah” realitas kelayar tidak mengganti realitas tersebut. Sementara yang dimaksud representasi dari realitas adalah film membangun dan menampilkan kembali realitas bersumber pada kode-kode, konvensi-konvensi, ideologi melalui kebudayaan.

Daya tarik sebuah film berada pada realitas yang tercipta dan representasi sosial sesuai aslinya (Anwas, 2012). Jadi pada film menyajikan realitas yang tumbuh didalam lingkungan masyarakat. Dalam film dapat menyajikan suatu realitas dramatisasi kehidupan, bagaimana bersikap dan berperilaku, toleransi, perbedaan sosial, menghormati dan menghargai, dan lain sebagainya. Sebagai contoh produksi film dengan tema traumatik korban pelecehan seksual yang seharusnya menggambarkan seseorang mengalami depresi, trauma, stress digambarkan tidak sesuai dengan realitasnya.

Realitas direpresentasikan dari sebuah film tidak terbentuk begitu saja, tetapi kerja keras dari sineas untuk membangun film (dalam aspek sinematografi) menjadi sebuah adegan atau informasi yang menggambarkan realitas. Film dapat mempengaruhi dan secara tidak langsung mendoktrin individu maupun masyarakat yang melihat film berdasarkan informasi yang ada dan disampaikan.

Menurut pandangan Andre Bazin dalam (Anwas, 2012) seorang realisme asal Prancis, kekuatan sebuah film terletak pada kekuatan memunculkan kembali realitas seperti aslinya. Film merupakan karya seni yang sangat kompleks, yang diproduksi dengan berbagai teknis montage dan teknis lainnya melalui sajian audio dan visual sehingga dapat merepresentasikan suasana dan pesan tertentu kepada penonton. Film tidak hanya sekedar karya seni tetapi bagaimana perlu merepresentasikan dan menciptakan realitas sosial sehingga dapat menampilkan pesan lebih bermakna dan memiliki nilai-nilai edukasi.

### **2.3 Film Sebagai Alat Propaganda**

Komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal saja. Komunikasi juga mempunyai sifat nonverbal seperti penggunaan lambang, isyarat, maupun gambar. Komunikasi modern sekarang adalah perkembangan mengenai komunikasi verbal serta nonverbal yaitu mencakup hubungan masyarakat, periklanan, jurnalistik, pameran atau eksposisi, propaganda, maupun publikasi.

Propaganda merupakan salah satu metode komunikasi sehingga sama dengan metode yang lain yang memiliki ciri khas dan kelengkapan. Propaganda dalam metode komunikasi ini menunjuk pada cara penyampaian pesannya (Nurudin, 2002:5). Dalam propaganda akan berdampak baik ataupun buruk bergantung kepada propagandisnya (penyebarkan propaganda) karena sama-sama bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Banyak definisi dari propaganda, karena dalam setiap definisi

propaganda dikemukakan oleh pihak, kelompok, maupun individu, yang memiliki latar belakang atau tujuan yang berbeda. Hal yang sudah melekat pada diri seseorang akan menentukan penilaian dirinya terhadap gejala sosial. Menurut Boali dan Wardi, 1989 dalam (Nurudin, 2002:8), pandangan dunia manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu; kecondongan personal, nilai kultural, dan derajat sosialnya.

Kata propaganda berasal dari Bahasa latin yaitu *propagare* yang memiliki arti bagaimana teknik tukang kebun menyemaikan tunas tanaman pada lahan guna melahirkan, menghasilkan tanaman baru yang kelak akan tumbuh serta berkembang sendiri (Nurudin, 2002). Pada awalnya propaganda mengembangkan agama Katholik roma di beberapa negara. Pada tahap pertumbuhan manusia propaganda tidak hanya sekedar bertujuan untuk menyebarkan agama tetapi juga pada bidang pembangunan, politik, komersial, pendidikan, dan lainnya. Pada komunikasi modern ini propaganda dapat digunakan didalam bidang hubungan masyarakat, kampanye politik, serta periklanan.

Propaganda merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana dimanfaatkan bagi media guna menyebarkan doktrin maupun keyakinan, sehingga dapat mempengaruhi pola tingkah laku seseorang, yang ditujukan kepada khalayak melalui film, music, suara, kata-kata, dan lain sebagainya (Nurdiana, 2009). Propaganda berarti alat yang digunakan untuk mempengaruhi seseorang agar bertingkah laku sesuai dengan tujuan yang diinginkan propagandis. Menurut Alo Liliweri dalam (Kunandar, 2012) propaganda mempunyai 3 tujuan, yaitu;

- a. Mempengaruhi Opini Publik
- b. Memanipulasi Emosi
- c. Menggalang Dukungan atau Penolakan

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa propaganda tersebut merupakan bagian dari komunikasi massa. Menurut (Mahmudi, 2013) media massa merupakan alat penting yang digunakan untuk menyebarkan propaganda karena media massa memiliki tingkat jangkauan yang luas dan kepercayaan masyarakat yang tinggi dan terhadap media.

Film merupakan salah satu komunikasi massa yang berbentuk audiovisual. Film adalah media komunikasi yang memiliki pesan didalamnya. Media yang efektif dalam membawakan pesan informasi yang akan disampaikan kepada penontonnya. Menurut Joseph Goebbels dalam (Irwanto, 2004) sebuah sinema tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi mampu mempengaruhi massa. Film media massa yang tepat untuk melakukan propaganda, karena memiliki daya Tarik sebagai media yang populer. Media massa dapat mempengaruhi masyarakat karena kepercayaan mereka kepada media, sehingga media massa atau film ini dapat mengubah pendapat, pikiran, dan pandangan masyarakat. Oleh sebab itu, tidak sedikit film digunakan sebagai alat propaganda oleh propagandis.

Film propaganda umumnya berbentuk dokumentasi yang bertugas meyakinkan penonton terhadap sudut pandang politik tertentu. Film propaganda tidak hanya mengenai politik saja, film drama juga diproduksi, seperti film drama perang era 1940-an guna menyetujui sebuah kesepakatan bersama antar kelompok untuk mengetahui 'musuh' (Irwanto, 2004). Pemerintah menggunakan propaganda sebagai alat untuk menarik simpati rakyat. Informasi yang disampaikan dengan sengaja dan palsu bertujuan untuk mendukung kepentingan politik, dan disimpulkan bahwa tujuan propaganda mencegah informasi yang benar. Film propaganda yang diproduksi tidak hanya menjadi media hiburan semata, tetapi juga sebagai media pesan dari kelompok kecil kepada kelompok lebih besar masyarakat. Di Indonesia pernah memproduksi film

sebagai propaganda. Menurut Sen, 1994 dalam (Irawan, 2004), film propaganda yang pertama kali diproduksi di Indonesia pada tahun 1936 berjudul *"Tanah Seberang"*. Film propaganda merepresentasikan media massa sebagai cara mengelabui massa, yang bersifat monolitik dan sepihak. Sebagai contoh dalam film *"Images of Soekarno"*, Soekarno dalam film tersebut digambarkan sebagai *"Bapak Rakyat"*. Menyuarakan pendapat melalui pidato mengenai pembebasan Irian Barat di Yogyakarta pada 19 Desember 1963, Soekarno menyatakan pendapat tersebut adalah sebuah kepentingan bagi seluruh rakyat Indonesia bukan kepentingan pribadi. Pernyataan Soekarno mengenai Irian harus mendapatkan kebebasan dari Belanda, merupakan suara hati rakyat yang harus disuarakan. Selain film *"Images of Soekarno"* ada beberapa film lain yaitu *"Pengkhianatan G30S PKI"* dan *"Serangan Fajar"*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menggunakan film sebagai alat propaganda. Perlu diingat bahwa film propaganda tidak selalu menampilkan kebenaran, tetapi membenarkan tindakan yang salah dengan tujuan tertentu. Menurut McQuail dalam (Mahmudi, 2013), media massa sangat berpengaruh bagi propaganda, tempat yang mudah menumbuhkan propaganda dan mengubah pandangan publik untuk mendukung rencana propagandis.

### 2.3 Semiotika

Semiotika dalam Bahasa Inggris disebut sign dan dalam Bahasa Yunani yaitu semion yang memiliki arti tanda (Sobur. A, 2006:128). Semiotika atau semiology yaitu kajian mengenai tanda serta bagaimana cara tanda tersebut bekerja. Semiotika adalah Bahasa yang dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce seorang filsuf aliran pragmatic kelahiran Amerika yang mengajarkan tanda-tanda, atau pengertian secara umum tanda merupakan sesuatu yang bisa mewakili seseorang (Sobur. A, 2013:13). Menurut Ferdinand de Saussure (1857-1913) pengertian semiotika modern

bahwa linguistic dibedakan menjadi suatu bagian ilmu pengetahuan umum tentang tanda yang disebut semiologi.

Semeion dalam bahasa Yunani memiliki arti tanda, jika dalam bahasa Inggris tanda disebut sign (Kurniawan, 2001:8). Semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari, menganalisis akan sifat presensi tanda. Para ahli memandang bahwa semiotika selaku ilmu yang prosesnya ada sangkut pautnya dengan tanda.

Tanda adalah fokus utama semiotika. Semiotika memiliki tiga bidang utama:

1. Tanda, merupakan kegiatan seseorang yang hanya bisa dimengerti dengan cara orang menggunakannya. Menyampaikan sebuah makna serta suatu tanda dapat terikat oleh orang yang menggunakannya termasuk sebuah studi.
2. Kode, adalah studi ilmu yang melingkupi bagaimana mengembangkan beraneka macam kode untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya, dan bagaimana cara menggunakan komunikasi yang sudah tersedia untuk proses mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode serta tanda bekerja. Digunakan tergantung akan keberadaan dan bentuk penggunaan kode serta tanda untuk dirinya sendiri.

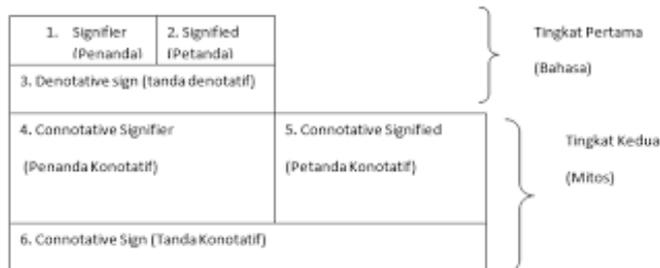
Semiotika adalah ilmu yang mengkaji sebuah tanda pada kehidupan masyarakat. Tanda merupakan bagian dari kehidupan manusia, tanda sebagai sesuatu yang dapat mempresentasikan seseorang atau sesuatu yang lain dalam kapasitas maupun pandangan tertentu. Kata 'tanda' diartikan sebagai sesuatu yang memiliki perubahan sosial yang terbangun sebelumnya untuk mewakili sesuatu. Tanda sendiri terdiri dari 2 makna yakni *signifier* (penanda) merupakan bunyi yang memiliki makna maupun suatu coretan yang bermakna baik berbentuk tulisan ataupun bacaan. Yang kedua yaitu *signified* (petanda) yaitu gambaran pikiran atau konsep dari suatu bahasa.

Dalam berkomunikasi tanda mengandung makna mengenai suatu objek dan orang lain untuk menginterpretasikan bahwa suatu tanda tersebut pasti ada. Semiotika bertujuan untuk menganalisis sebuah teks, gambar, film, atau symbol pada media cetak ataupun media elektronik.

### **2.3.1 Analisis Semiotika Roland Barthes**

Ferdinand de Saussure adalah pendiri linguistic modern yang mendefinisikan semiotika merupakan studi mengenai peran tanda pada kehidupan sosial (Sobur. A, 2015:43). Saussure mengemukakan teori semiotika adalah sebuah tanda sebagai entitas. Saussure melihat tanda terdiri dari significant dan signifie (dalam bahasa Prancis), sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan signifier dan signified. Penanda disebut sebagai bentuk melalui wujud karya arsitektur, dan petanda dianggap sebagai makna yang diungkapkan melalui rancangan, hal tersebut adalah contoh nilai yang terkandung dalam karya arsitektur.

Roland Barthes merupakan penerus dan mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure. Barthes adalah seseorang pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistik semiology dari Saussure serta membuat model yang sistematis disaat menganalisis makna dan tanda-tanda. Roland Barthes lebih terpatok kepada gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dapat dilihat seperti terlihat pada gambar berikut:



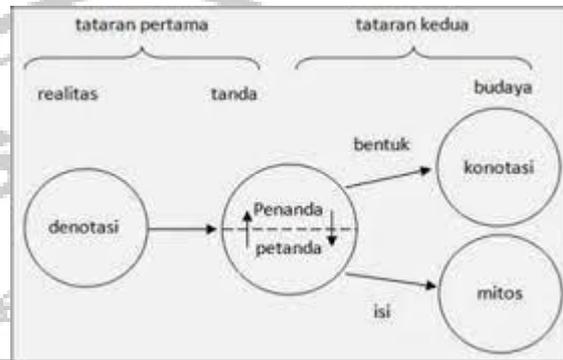
Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari gambar tersebut Barthes mendeskripsikan bahwa signifikasi tahap pertama yaitu hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut bahwa denotative adalah makna paling nyata tentang tanda. Barthes menggunakan istilah konotasi sebagai tanda signifikasi tahap kedua. Terkandung penjelasan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi memiliki nilai subjektif atau intersubjektif. Denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda akan suatu objek sebaliknya konotasi yaitu bagaimana menggambarannya (Sobur. A, 2015:128).

Peta tanda Roland Barthes menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda Signifier (1) dan petanda Signified, namun pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Sehingga, dalam konsep Barthes ini makna konotatif tidak hanya menjadi makna tambahan tetapi juga mengandung 2 unsur yaitu tanda denotatif yang menjadi landasan dari keberadaannya. Dalam pandangannya, denotasi ini sifatnya tertutup, namun juga memiliki tataran makna yang langsung dan pasti. Serta memiliki makna yang sebenar – benarnya dan telah disepakati bersama secara sosial berdasarkan realitas yang ada. Sedangkan konotatif sendiri merupakan suatu tanda yang penandanya memiliki sifat keterbukaan yang tidak langsung dan tidak pasti. Yang mungkin terbuka hanyalah untuk penafsiran – penafsiran terbaru saja.

Makna denotasi dapat dikatakan juga sebagai makna yang objektif dan tetap, sedangkan konotatif merupakan makna yang subjektif dan bervariasi.

Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis mengenai mitos dalam menganalisis dari tanda – tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap :



Gambar 2. 2 two orders of signification

Gambar 2. 2 Two Orders of Significations

Gambar Two Orders of Significations dari Roland Barthes ini menjelaskan, bahwa signifikasi tahap pertama menjelaskan bagaimana hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam suatu tanda. Penanda tersebut mewakili elemen bentuk atau isi, sedangkan petanda mewakili elemen dari konsep atau makna. Tanda merupakan sebutan apabila penanda dan petanda menjadi satu kesatuan. Pada signifikasi tahap kedua ini berkaitan dengan isi, tanda kerja melalui isi, dan emosi ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos lain. Dalam kerangkanya, terdapat istilah konotasi yang identic dengan ideologi, yakni mitos yang memiliki fungsi untuk memberikan penilaian pada saat saat tertentu. Mitos di dalam konsep Roland Barthes ini tidak selalu berkaitan dengan cerita tahayyul atau dongeng di masa lampau, namun yang dimaksud mitos dalam hal ini adalah suatu tempat dimana ideologi tersebut dapat

terwujud. John Fiske mengklasifikasikan mitos menjadi 2 yakni mitos primitive mengenai hidup dan mati, manusia dan tuhan, baik dan buruk. Dan mitos terkini yang merupakan soal keluarga, tentang maskulinitas dan feminitas, tentang kesuksesan dan tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mitos adalah sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang itu mempunyai prasangka tertentu terhadap sesuatu yang dikatakan. Munculnya pemahaman mengenai mitos dari Barthes bahwa dibalik adanya suatu tanda tersebut mengandung sebuah arti atau mempunyai makna yang misterius sehingga terbentuk sebuah mitos. Dalam penerapannya mitos memiliki 3 pola dimensi yakni, penanda, petanda, dan tanda. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai konotasi, denotasi, dan mitos dapat disimpulkan bahwa denotasi memiliki dasar yang sama dengan makna referensial, karena makna denotasi merupakan makna yang sesuai dengan pendengaran, penciuman, penglihatan, perasaan atau pengalaman lainnya. Sedangkan konotasi dapat disebut sebagai makna tambahan. Dimana konotasi ini bisa diartikan sebagai aspek makna sekelompok atau sebuah kata yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada pendengar dan pembicara.

#### **2.4 Representasi**

Representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Penggambaran yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa

deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Representasi menjadikan realitas sebagai dasar untuk rujukannya. Representasi memiliki dua pengertian yang pertama yaitu sebagai proses sosial dari presenting yang dimaksud adalah yang mengerucut pada sebuah proses. Pengertian representasi yang kedua yaitu sebagai produk dari proses sosial representing yang artinya adalah produk atau hasil tentang pembuatan tanda yang merujuk atas sebuah makna atau secara singkat cara untuk memproduksi atau menghasilkan makna (Noviani. R, 2002).

Representasi merupakan suatu proses pengolahan dan pertukaran suatu ide diantara anggota budaya. Proses yang dimaksud menggunakan tanda-tanda, bahasa, visualisasi untuk menyampaikan hal-hal yang bermakna. Representasi sebenarnya kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya bagaimana cara kita memahami lingkungan dan antar individu. Pemahaman tersebut dihasilkan melalui latar belakang, selera, kecenderungan, dan pengalaman pada kehidupan nyata bagi kita melalui prinsip-prinsip dan proses representasi yang bermakna dalam kehidupan.

## **2.5 Trauma**

Kata trauma berasal dari Bahasa Yunani yaitu “tramatos” artinya luka yang bersumber dari luar. Kata trauma berarti luka dalam bahasa latin ini sebenarnya mendeskripsikan suatu respon kejadian yang pernah dialami manusia. Tetapi pada awalnya digunakan oleh tenaga medis untuk merujuk pada luka fisik. Istilah trauma juga digunakan dalam bidang psikologis oleh para psiatrer, dalam bidang ini arti trauma merujuk pada suatu pengalaman mental psikologis seseorang yang diakibatkan oleh peristiwa yang membahayakan nyawa dan mengancam. Ada banyak sekali kejadian yang mengakibatkan seseorang mengalami sebuah trauma misalnya kehilangan

seseorang yang mereka cintai, bahkan sebuah penolakan, bencana alam seperti tsunami. Kejadian atau peristiwa tersebut biasanya membuat seseorang tersebut takut, merasa dirinya terancam, bahkan merasa dirinya terabaikan. Menurut Jarnawi dalam (Hatta. K, 2016:18) trauma merupakan sebuah gangguan psikologi yang dapat merusak keseimbangan kehidupan manusia.

Trauma bisa terjadi pada siapa saja dan dalam peristiwa apa saja. Trauma dapat terjadi kepada siapa saja yang mengalami peristiwa yang kurang menyenangkan seperti pemerkosaan, pelecehan, kematian orang yang dicintai. Terjadinya trauma yang berkepanjangan membuat korban merasa stress berat yang diakibatkan oleh trauma yang tidak mendapatkan penanganan dengan tepat. Stress bisa terjadi karena adanya situasi yang menekan atau mengancam seseorang. Ada beberapa perbedaan stress umum dan stress pasca trauma, contohnya stress umum ada perubahan yang terjadi secara perlahan atau bertahap dan pada stress pasca trauma perubahan sangat mendadak, sering dalam bentuk kehilangan dan kesakitan.

Ada empat tipe trauma menurut Cavanagh dalam (Hatta, 2016) yaitu:

1. Trauma situasional

Trauma ini sering terjadi pada manusia yang pernah mengalami peristiwa akibat perkosaan, perceraian, bencana alam, kecelakaan, kebakaran, perampokan, kegagalan berbisnis, kehilangan, tidak naik kelas bagi beberapa siswa, dan lainnya.

2. Trauma perkembangan

Trauma perkembangan ini acap kali terjadi kepadamanusia yang telang mengalami peristiwa seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak dikehendaki, peristiwa yang berhubungan dengan kencan, keluarga,dan lain sebagainya.

### 3. Trauma intrapsikis

Trauma ini sering terjadi akibat kejadian internal seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat, seperti munculnya benci pada seseorang yang harusnya dicintai.

### 4. Trauma eksistensial

Trauma ini sering terjadi karena munculnya perasaan yang merasa kurangnya arti diri seseorang bagi kehidupan.

Korban pelecehan seksual yang terjadi kepada anak-anak, remaja dilingkungan pelajar dapat menimbulkan gangguan psikologis atau mental pada korban. Seseorang yang mengalami pelecehan seksual secara fisik maupun psikologis dapat menimbulkan trauma yang sangat mendalam. Menurut Michael Kaufman dalam (Alamsyah, 2022) penyebab terjadinya kekerasan seksual ada 3 faktor yaitu kekuasaan patriarki, hak istimewa biasa disebut dengan *privilege*, dan sikap yang permisif.

Menurut Hanik dalam (Novita, 2021) trauma seseorang yang mengalami pelecehan seksual mengalami beberapa gejala yang terjadi setelah peristiwa yang kurang menyenangkan tersebut, beberapa gejala dan kombinasinya seperti:

#### 1. Mengingat dan memutar kembali peristiwa traumatis

Korban pelecehan maupun kekerasan seksual yang mengalami trauma sering merasa peristiwa tersebut terulang kembali atau biasanya disebut *flashback*. Gejala ini membuat korban kehilangan waktu sekarang dan seolah-olah dirinya berada atau mengalami seperti awal penyebab trauma tersebut terjadi.

#### 2. Penghindaran

Menghindari semua hal yang mengingatkan mereka kepada peristiwa kurang menyenangkan yang telah dialami korban juga salah satu gejala orang

traumatik. Mereka yang mengalami trauma mungkin menghindari tempat-tempat, orang-orang, benda, dan juga bersikap dingin untuk menghindari perasaan sakit yang mengingatkan korban pada kejadian traumatis. *Disociation* merupakan salah satu karakteristik seseorang yang mengalami trauma atau membekukan pikiran dan perasaan agar tidak mengingatkan mereka pada rasa sakit maupun perasaan yang berlebihan.

### 3. Pelampiasan

Pelampiasan seseorang yang mengalami depresi maupun trauma terkadang mengonsumsi obat penenang bahkan meminum alkohol maupun merokok yang tujuannya menghindari ingatan-ingatan serta perasaan yang berhubungan dengan trauma.

### 4. Kekebalan emosional

Trauma korban pelecehan maupun pemerkosaan cenderung merasa terpisah, kurangnya emosi terutama emosi positif, dan kehilangan minat mengerjakan kegiatan. Hal tersebut menyebabkan korban menjadi seseorang yang tertutup, pemurung, sulit bersosialisasi dan menjadi pendiam.

### 5. Peningkatan sensitifitas

Gangguan dalam hal kepekaan, mereka yang menjadi korban pelecehan, kekerasan, perkosaan mereka cenderung lebih sensitif. Gangguan seperti sulit tidur, menurunnya konsentrasi, gampang marah, selalu waspada maupun tegang, dan mudah terpancing atau terpicu berlebihan adalah contoh seseorang yang mengalami peningkatan sensitifitas.

Peristiwa pelecehan seksual yang dialami oleh anak dimasa remaja maupun remaja menuju dewasa tentunya membawa perubahan dan dampak terhadap perkembangan dimasa depan dan kehidupan dilingkungan sosial mereka. Pelecehan

seksual merupakan peristiwa traumatis yang mengguncang kondisi psikologis atau kesehatan mental bagi korban. Traumatik pada korban pelecehan seksual bisa disembuhkan dengan berbagai macam cara salah satunya yaitu dukungan dari orang terdekat, orang tua, dan teman.

## 2.6 Pelecehan Seksual

Istilah kata pelecehan seksual sering sekali kita dengar akhir akhir ini, banyak sekali kasus pelecehan yang dialami pada anak-anak, remaja, dewasa bagi laki-laki maupun perempuan yang terjadi akhir akhir ini. Pemberitaan di media online banyak sekali membahas tentang masalah ini. Istilah pelecehan seksual sendiri sebagai padanan kata dalam bahasa Inggris yaitu *sexual harassment*. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata pelecehan yaitu berasal dari kata 'leceh' yang artinya penghinaan atau peremehan. Dalam perilaku pelecehan seksual selalu dinilai dengan tindakan yang dinilai negatif. menurut Adrina dalam (Marzuki. dkk, 1995:34) pelecehan seksual didefinisikan sebagai pemberian perhatian atau minat seksual baik secara lisan, tulisan, dan secara fisik dimana hal tersebut diluar keinginan korban pelecehan seksual namun harus diterima sebagai sesuatu yang seolah hal tersebut wajar dilakukan atau terpaksa terjadi diluar dugaan korban.

Pelecehan seksual adalah kasus yang sering terjadi di Indonesia. Pelecehan seksual seringkali dialami oleh perempuan walaupun tidak menutup kemungkinan laki-laki pun dapat mengalami pelecehan seksual. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, kekerasan terhadap perempuan di masa pandemi COVID-19 mengalami peningkatan sebesar 21% (1.731 kasus), kasus yang paling menonjol adalah kasus pelecehan yang mana terdiri dari kasus pemerkosaan sebesar 229 kasus, kasus pencabulan 166 kasus, kasus pelecehan seksual sebanyak 181 kasus dan juga kekerasan seksual sebanyak 962 kasus. Sedangkan, menurut data dari Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), terdapat 13.615 jumlah kasus kekerasan dimana kekerasan seksual salah satunya berjumlah 5.488 kasus yang ada di Indonesia.

Berdasarkan data Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender yang diluncurkan oleh Indonesia Judicial Research Society (IJRS) dan INFD tahun 2020 menyatakan bahwa sekiranya ada 33% laki-laki di Indonesia yang mengalami pelecehan seksual. Selain data dari IJRS, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada tahun 2018 lebih banyak dialami oleh laki-laki sebanyak 60%. Berdasarkan data diatas, dapat kita ketahui bahwa kasus pelecehan seksual tidak hanya terjadi kepada perempuan saja, laki-laki pun bisa mengalami pelecehan seksual. Namun, laki-laki yang mengalami kekerasan seksual mayoritas lebih memilih untuk diam karena lingkungan masyarakat yang masih meyakini bahwa laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual tidak masuk akal dan mereka yang menjadi korban akan dianggap lemah dan tidak mampu untuk melindungi dirinya sendiri. Sama halnya dengan korban perempuan meskipun banyak sekali yang melapor namun tidak menampik bahwa banyak juga yang tidak melapor karena terjadinya trauma dan faktor lingkungan.

Pelecehan seksual adalah salah satu bentuk kekerasan seksual. Pelecehan dapat terjadi kepada semua orang tidak memandang usia, gender, status sosial. Pelecehan seksual bukan lagi masalah individu saja melainkan masalah kejahatan yang berakar pada sosial, ekonomi, nilai-nilai budaya, dan politik dalam masyarakat. Pelecehan seksual perempuan adalah segala bentuk yang dilakukan kepada perempuan yang memunculkan perasaan tidak nyaman serta perasaan takut hingga mengakibatkan luka fisik.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu rujukan penelitian bagi penulis, dari rujukan terdahulu. Penulis dapat mengembangkan teori penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menguji penelitian. Peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu dengan judul yang sama yang akan diteliti oleh penulis. Sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian dalam penelitian penulis mengajukan beberapa hasil penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu dalam format jurnal yang terkait dengan penelitian penulis.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	“ <i>Representasi Traumatik Perempuan Korban Pemerkosaan Dalam Film 27 Steps Of May (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)</i> ” Hasil Penelitian Sri Novita. (2021)	Membahas topik yang sama, yaitu menggali representasi traumatik perempuan korban kekerasan seksual dalam film.	Menggunakan film yang berbeda dan menggunakan teori yang berbeda.
2.	“ <i>Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya</i> ”	Membahas topik yang sama yaitu representasi pelecehan seksual pada film menggunakan semiotika.	Teori dan film yang digunakan berbeda dengan yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian ini.

	Hasil penelitian Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdina Aminda Mazaid (2022).		
3.	“Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Demi Nama Baik Kampus” Hasil penelitian Aldy Solehudin Mahendra dan Ade Kusuma (2023)	Membahas topik yang sama, yaitu menggali representasi perempuan korban kekerasan seksual yang ada di lingkungan kampus dalam film.	Menggunakan teori dan film yang berbeda untuk menggali arti tanda dalam sebuah film.

